

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, program menghafal Alquran mulai berkembang dan diminati mulai dari anak-anak hingga dewasa, baik di bangku sekolah, perguruan tinggi, lingkungan kerja maupun di masyarakat. Aktivitas menghafal Alquran ini tidak hanya dilakukan di negara-negara mayoritas muslim, namun juga dilaksanakan di negara-negara yang minoritas muslim salah satunya di Amerika Serikat. Banyak Muslim yang tinggal di Amerika Serikat memperoleh bahasa Arab sebagai bahasa asli di rumah atau sebagai bahasa kedua di kelas, orang-orang ini adalah penutur asli bahasa Inggris. Namun, karena keluarga mereka beremigrasi dan negara-negara di luar Timur Tengah, mereka memiliki akses terbatas ke komunitas berbahasa Arab. Namun demikian, mereka menemukan peraturan statistik Arab melalui penghafalan mereka terhadap Alquran.

Many muslims living in the US acquire Arabic as a native language at home or as a second language in the classroom, these individuals are native English speakers. However, since their families emigrate from countries outside of the Middle East, they have limited access to an Arabic speaking community. Nevertheless, they encounter the statistical regulaties of Arabic through their memorization of the Quran (Zuhurudeen, F. M & Huang, Y. T., 2016).

Studi Lansia dalam gema bahasa Arab dan Mandarin melalui ruang kelas di Universitas British Columbia menemukan bahwa hampir semua fungsi kognitif menurun seiring bertambahnya usia dan untuk meningkatkan proses serta kemampuan kognitif tersebut dapat melalui belajar bahasa Asing. Salah satunya dengan menulis dan menghafal kosa kata dalam Alquran. Alquran memiliki struktur kalimat Arab yang terbaik, proses menghafalnya membantu untuk memahami kalimat-kalimat Arab dengan benar. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa orang tua dapat meningkatkan proses kognitif serta kemampuan mereka melalui belajar bahasa Asing, “*Since the Qur’an*

Adibatul Hafidhoh, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN TAHFĪZ ALQURAN DI YAYASAN RUMAH QURAN
INDONESIA: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PROGRAM SANTRI KARANTINA
TAHFĪZ ALQURAN ANGKATAN IX**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

has best structure of Arab sentence, memorizing it help to understand the Arabic sentences properly. The finding support the previous research that the elderly able to improve their cognitive processes and ability through studying foreign language” (Diponegoro, 2012).

Di Indonesia sendiri, tradisi menghafal Alquran sudah dimulai sejak zaman penjajahan. *“In Indonesia, a predominantly Muslim country, one the tradition of memorizing the Quran has started since colonial times. This tradition then institutionalized in an institution called pesantren tahfiz”* (Sofyan, 2015). Di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tradisi menghafal Alquran telah dimulai sejak zaman kolonial. Tradisi ini kemudian dilembagakan dalam lembaga yang disebut dengan pesantren *tahfīz*.

Terkait dengan menghafal Alquran, saat ini gerakan menghafal Alquran sedang mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dapat terlihat dari diberlakukannya studi menghafalkan Alquran yang menjadi mata pelajaran wajib di sejumlah sekolah bahkan perguruan tinggi. Selain itu, di beberapa daerah telah bermunculan pondok pesantren *tahfīz* Alquran (Mukhabibah, dkk., 2017) dan pemerintah memberikan dukungan positif terhadap perkembangan tersebut, yaitu dengan menjadikan *tahfīz* sebagai salah satu kategori untuk mendapatkan beasiswa. Khusus di daerah Provinsi Jawa Barat pada tingkat perguruan tinggi, pemerintah Provinsi Jawa Barat menganggarkan beasiswa bagi *Hāfīz* Alquran minimal hafal 15 juz sebesar Rp 50 juta per orang (Yulianto, 2017).

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan Alquran. Tidak hanya sekedar membaca dan mentadabburinya, tetapi juga dengan menghafal Alquran (Ahsin, 2000, hlm. 41). Individu yang berinteraksi dengan Alquran melalui cara menghafal tentunya memiliki tanggung jawab yang berbeda (As-Sirjani & Khaliq, 2007, hlm. 46). Individu tersebut dianggap mengemban sesuatu yang mulia. Selain untuk menjaga hafalan yang dimiliki juga untuk menjaga nama baik Alquran itu sendiri.

Seperti yang disabdakan *Rasūl Allāh Ṣallā Allāhu ‘Alaihi Wa Sallama* dalam hadis yang dikeluarkan oleh Bukhari dengan nomor hadis 4643 sebagai berikut:

Adibatul Hafidhoh, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN TAḤFĪZ ALQURAN DI YAYASAN RUMAH QURAN
INDONESIA: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PROGRAM SANTRI KARANTINA
TAḤFĪZ ALQURAN ANGKATAN IX**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar *Raḍīya Allāhu 'anhumā*, bahwasanya *Rasūl Allāh Ṣallā Allāhu 'Alaihi Wa Sallama* bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Alquran adalah seperti seorang yang memiliki unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi".¹

Di sisi lain, menghafal Alquran juga memberikan manfaat bagi kesehatan. Beberapa temuan penelitian membuktikan bahwa suara Alquran dapat berguna sebagai obat yang efektif dan tidak berbahaya untuk penyakit seperti stress, mudah marah, kesepian dan semuanya untuk meningkatkan kesehatan mental. "*The sound of the holy quran can act as an effective anf harmless remedy for diseases such as stress, irritability, loneliness and in all for enhanced mental health*" (Taghiabad, B.A., dkk, 2015).

Di negara yang berpenduduk mayoritas muslim, *Tahfīz* Alquran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan beragama mereka. Sebanyak 12.3 juta atau sekitar 18.5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir adalah *Hāfīz* Alquran. Sebanyak 7 juta jiwa penduduk Pakistan adalah *Hāfīz* Alquran. Sebanyak 1 juta jiwa atau sekitar 20 persen dari penduduk Libya adalah *Hāfīz* Alquran. Mayoritas anak-anak Mauritania, sebuah negara di Afrika Barat yang berada di pesisir Samudra Atlantik adalah *hāfīz* Alquran. Bosnia tiap tahunnya melahirkan puluhan *hāfīz-hāfīzah*, bahkan tidak sekedar hafal 30 juz Alquran, namun juga menguasai *qirā'ah 'asyrāh*. Di Turki, setiap tahunnya mampu mencetak 5000 *hāfīz-hāfīzah*. Sementara, umat muslim di Jalur Gaza setiap tahun rata-rata meluluskan 10 ribu *hāfīz-hāfīzah* baru (Ammar & Fatiah, 2015, hlm. 21).

Bertebarannya penghafal-penghafal Alquran di Indonesia bahkan di negeri-negeri selainnya membuktikan bahwa Alquran mampu untuk

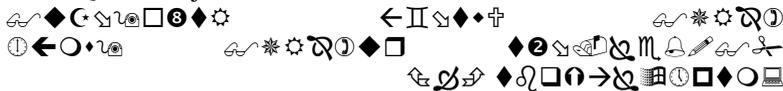
¹ Seluruh teks dan terjemah hadis dalam skripsi ini dikutip dari ebook kompilasi terjemah kitab Shahih Bukhari dalam format chm (3 Desember 2009) yang diterbitkan oleh Abu Ahmad as-Sidokare dan kemudian divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Kitab Shahih Bukhari yang disusun oleh Imam Az-Zabidi dan diterjemahkan oleh Harun dan Zaenal Mutaqin, penerbit Jabal Bandung tahun 2017.

Artinya: “Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (*Lawh Mahfūz*). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan” (Q.S. Al-Wāqī’ah/56: 77-79)²

² Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Ms Word Version 1.2.0 yang divalidasi peneliti dengan edisi cetak Alquran Tajwid dan Terjemah yang diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Penerbit CV Diponegoro Kota Bandung Tahun 2014. Selanjutnya penulisan Alquran Surat, nomor surat dan ayat ditulis seperti contoh ini: Q.S. Al-Wāqī’ah/56: 77-79.

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaga Alquran, salah satunya dengan cara membaca, menulis, dan menghafalnya. Sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan, baik huruf maupun susunan katanya sepanjang masa (Akbar & Ismail, 2016, hlm. 92). Alquran diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui malaikat Jibril sekitar 14 abad yang lalu, tetapi tetap sama tanpa perubahan apapun. Bahkan keasliannya selalu dijamin dan dilestarikan oleh Allah hingga saat ini. *“The Quran was revealed by Allah to mankind through the angel Jibril about 14 centuries ago, but it remains the same without any changes. Even its authenticity always guaranteed and preserved by Allah up to this moment”* (Mustaffa, dkk, 2016).

Allah menjamin keaslian Alquran seperti yang disebutkan di dalam Q.S. Al-Hijr/15: 9



Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S. Al-Hijr/15: 9)

Keutamaan-keutamaan yang didapat dalam menghafal Alquran di antaranya ialah mendapat cinta dan pertolongan Allah, memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas, mendapat keberkahan dari Allah, penyebab untuk mendapat pemahaman yang benar, doa ahli Alquran tidak tertolak dan orang yang hafal Alquran adalah orang yang memiliki perkataan yang baik. Alquran pula dapat dijadikan sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira (Az-Zawawi, 2015, hlm. 32-39). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Alquran dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional ataupun spiritual (Atabik, 2014, hlm. 162).

Dalam proses menghafal Alquran tidaklah mudah karena ada beberapa problematika-problematika yang tentu saja akan tumbuh di dalam proses menghafal. Sebagaimana Nawaz dan Jahangar (2015) dalam penelitiannya bahwa menghafal adalah tugas yang kompleks, rumit, tangguh, dan berbasis memori, *“hifz is a complex, complicated,*

Adibatul Hafidhoh, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN TAĤFĪZ ALQURAN DI YAYASAN RUMAH QURAN
INDONESIA: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PROGRAM SANTRI KARANTINA
TAĤFĪZ ALQURAN ANGKATAN IX**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tough, and memory-based task". Salah satu problem internal dalam menghafal Alquran yaitu cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya, tidak dapat merasakan kenikmatan Alquran, hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat, tidak sabar, malas dan berputus asa, semangat dan keinginan yang lemah, niat yang ikhlas, dan lupa. Sedangkan problem eksternalnya yaitu tidak mampu membaca dengan baik, tidak mampu mengatur waktu, banyaknya ayat-ayat yang mirip, pengulangan yang sedikit, belum memasyarakat, serta tidak adanya pembimbing (Rauf, 2015, hlm. 103-131).

Program menghafal Alquran ini sudah banyak diterapkan di yayasan-yayasan pendidikan di Indonesia baik di sekolah-sekolah formal maupun nonformal, baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa yang tidak lain tujuan dari program menghafal Alquran tersebut ialah untuk menjaga kalam Allah serta menciptakan dan melahirkan generasi-generasi qurani.

Salah satu lembaga pendidikan yang mewajibkan peserta didiknya untuk menghafal Alquran ialah Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI). Salah satu kebijakan program studi IPAI ialah setiap mahasiswa diharuskan untuk hafal Alquran serta menyertokannya minimal 4 juz Alquran sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di program studi tersebut. Program hafalan yang diterapkan di program studi IPAI UPI ini merupakan salah satu misi dari program studi IPAI yaitu "Mengadakan kerjasama pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun swasta, yang ada di dalam maupun luar negeri". Sehingga, dengan adanya program wajib hafal minimal 4 juz tersebut dapat menjadi salah satu kemudahan bagi mahasiswa untuk melanjutkan studi di dalam maupun luar negeri, khususnya lembaga pendidikan yang berada di Negara Timur Tengah. (Abdussalam, 2018).

Namun, seringkali upaya para mahasiswa untuk menghafal Alquran berhadapan dengan beberapa kendala. Beberapa mahasiswa tersendat dalam proses kelulusan yang disebabkan hafalan Alquran mereka yang belum memenuhi target Program Studi. Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap beberapa mahasiswa IPAI UPI pada bulan Januari 2018. Di antaranya yang menjadi penghambat mereka dalam menghafal Alquran ialah sulitnya menemukan metode yang tepat dalam menghafal Alquran, kurangnya tekad, terlalu asyik dengan *gadget*, manajemen waktu yang kurang baik, lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya *partner* dalam menghafal, merasa cukup dengan hafalan yang sudah dimiliki sehingga sulit untuk menambah hafalan baru, dan adanya rasa pesimis untuk menghafal Alquran.

Untuk memecahkan permasalahan yang menjadi penghambat mahasiswa IPAI dalam menghafal Alquran tersebut, maka dibutuhkanlah program pembelajaran *tahfīz* yang dapat mendukung dan membantu mahasiswa dalam menghafal Alquran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengkaji program-program pembelajaran *tahfīz* Alquran yang telah dilaksanakan oleh berbagai lembaga. Salah satu lembaga *tahfīz* Alquran yang dianggap berhasil dalam melahirkan generasi-generasi penghafal Alquran ialah Rumah Quran Indonesia.

Rumah Quran Indonesia (RQI) adalah suatu yayasan yang didirikan sebagai sarana belajar dan mengajarkan Alquran untuk semua masyarakat dari berbagai macam kalangan baik dari muda sampai orang tua. Yayasan ini telah berhasil mencetak generasi-generasi qurani yang *ḥāfīz-ḥāfīzah* dalam waktu yang cukup singkat dengan berbekal metode jari yang dapat membantu dalam proses menghafal Alquran. RQI ini juga merupakan yayasan *tahfīz* yang memfasilitasi bagi mahasiswa dalam menghafal Alquran, sehingga selain menjadi mahasiswa mereka juga sekaligus sebagai penghafal Alquran yang pelaksanaannya secara beriringan dengan memaksimalkan waktu luang yang dimiliki selama mengenyam pendidikan (Asmirah, 2018).

Salah satu program unggulan RQI ini yaitu programnya dalam *tahfīz* Alquran yang diselenggarakan dalam beberapa periode atau disebut dengan karantina *tahfīz* Alquran. Di antaranya program karantina 30 hari, 10 hari, 6 hari, dan 3 hari. Tentunya dengan capaian target hafalan yang berbeda-beda dalam setiap periode programnya. Program adalah suatu kegiatan yang terencana dan sistematis, terdiri atas prosedur atau langkah-langkah tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Ahmad, 2017). Kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan ialah kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Ismawati, 2012, hlm. 4). Print mengemukakan bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah yayasan pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun (Sanjaya, 2015, hlm. 4).

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara ilmiah mengenai model pembelajaran

Adibatul Hafidhoh, 2019

**MODEL PEMBELAJARAN TAḤFĪZ ALQURAN DI YAYASAN RUMAH QURAN
INDONESIA: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PROGRAM SANTRI KARANTINA
TAḤFĪZ ALQURAN ANGKATAN IX**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahfīz Alquran yang menerapkan metode menghafal Alquran di salah satu lembaga *tahfīz*, penelitian ini berjudul “**Model Pembelajaran *Tahfīz* Alquran di Yayasan Rumah Quran Indonesia: Studi Deskriptif terhadap Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX**” untuk membantu mahasiswa IPAI dalam menyelesaikan target hafalannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu merumuskan apa saja yang akan menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada program santri karantina *Tahfīz* Alquran angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia. Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis model pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Evaluasi Pembelajaran *Tahfīz* Alquran pada Program Santri Karantina *Tahfīz* Alquran Angkatan IX di Yayasan Rumah Quran Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap khazanah keilmuan, berupa temuan bagaimana model pembelajaran *Tahfīz* Alquran yang diterapkan di Yayasan Rumah Quran Indonesia dalam mencetak generasi Qurani.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia khususnya di Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penerapan program *Tahfīz* Alquran bagi mahasiswa IPAI.
2. Bagi masyarakat, dapat menanamkan rasa kecintaan dan kedekatan terhadap Alquran, tidak hanya sekedar membacanya namun mampu pula untuk menghafalnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi dari skripsi ini. Dalam penelitian ini, terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penelitiannya adalah sebagai berikut:

Bab I/ Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II/ Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III/ Metode Penelitian, yang meliputi definisi operasional, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV/ Hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan.

Bab V/ Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Setelah itu daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.